

**ANALISIS PERILAKU DESTRUKTIF PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*



Oleh:

YANE TRI WIDIA

17006186/2017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

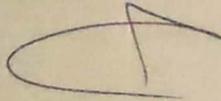
ANALISIS PERILAKU DESTRUKTIF PADA ANAK KORBAN
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Nama : Yane Tri Widia
NIM/BP : 17006186/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

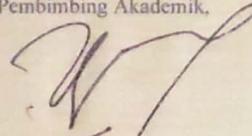
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik,



Dr. Afdal M.Pd., Kons.
NIP. 19850805 200812 1 002

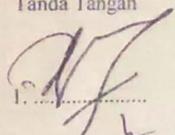
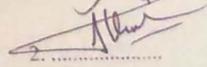
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Analisis Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan
dalam Rumah Tangga
Nama : Yane Tri Widia
NIM : 17006186
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yane Tri Widia
NIM/BP : 17006186/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Analisis Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Yane Tri Widia
NIM. 17006186

ABSTRAK

Yane Tri Widia. 2021. “Analisis Perilaku Destruktif Pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Korban dari kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya pada istri melainkan juga pada anak. Salah satu dampak dari kekerasan dalam rumah tangga yaitu anak akan berperilaku destruktif. Penelitian ini bertujuan untuk membedakan perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif komparatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling dengan Teknik Purposive Sampling*. Jumlah sampel penelitian menggunakan *non parametrik* yaitu sebanyak 18 yang teridentifikasi dalam keluarga KDRT. Pengumpulan data dengan menggunakan angket perilaku destruktif dengan model skala *likert*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga secara keseluruhan berada pada kategori rendah, baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku destruktif pada anak laki-laki dan anak perempuan di SMP Negeri 2 Lubuk Basung dengan hasil uji beda *wilcoxon sig (2-tailed)* $0.389 > sig 0.05$. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada guru BK di SMP Negeri 2 Lubuk Basung untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan informasi seperti kiat-kiat dalam meredam emosi, cara mengembalikan mood yang baik, cara penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, layanan konseling individual, dan layanan konseling kelompok, agar dapat membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang sedang dialami siswa tersebut.

Kata Kunci: Perilaku Destruktif, Kekerasan dalam Rumah Tangga

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”**. Tidak lupa Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke alam yang penuh berkah.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1). Dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, partisipasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang sekaligus pembimbing akademik peneliti, yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dorongan, masukan dan ilmu yang sangat berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dra. Zikra, M. Pd., Kons dan Ibu Indah Sukmawati S. Pd., M. Pd. selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Ramadi yang telah membantu proses administrasi selama peneliti menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kedua Orangtua serta Abang dan adik yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan bantuan secara moril, materil, serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Subjek penelitian dan informan penelitian yang telah membantu dalam proses penelitian untuk skripsi ini.
8. Para sahabat, teman dekat dan rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK 2017 FIP UNP dan semua pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat terealisasikan dengan baik dan lancar serta dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Padang, Juni 2021
Peneliti

Yane Tri Widia
Nim. 1700618

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Asumsi Penelitian.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kekerasan dalam Rumah Tangga	
1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	11
2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	12
3. Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	14
4. Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	15
B. Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga	
1. Pengertian Perilaku Destruktif.....	16
2. Ciri-ciri Perilaku Destruktif.....	18
3. Aspek-aspek Perilaku Destruktif.....	19
4. Faktor Penyebab Perilaku Destruktif.....	22
5. Gambaran Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	25
C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	26

D. Kerangka konseptual.....	29
E. Hopotesis Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Subjek Peneltian.....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Defenisi Operasional.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan Hasil Penelian.....	57
C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek Penelitian.....	34
Tabel 2. Skor Jawaban Instrumen Penelitian.....	36
Tabel 3. Kategori Skor Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	39
Tabel 4. Deskripsi Rata-rata (Mean), Standar Deviasi (SD), Skor Tertinggi (ST), Skor Terendah (SR) dan Skor Ideal perilaku destruktif pada anak korban kekerasan ddalam rumah tangga (n=18).....	41
Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga secara Keseluruhan (n=18).....	42
Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif pada Anak Laki-laki.....	43
Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Dsruktif pada Anak Laki-laki.....	43
Tabel 8. Rekapitulasi perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin.....	44
Tabel 9. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan kemarahan peritem (n=18).....	44
Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan kemarahan.....	45
Tabel 11. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek toleransi terhadap tekanan peritem (n=18).....	46

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek toleransi terhadap tekanan.....	47
Tabel 13. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan suasana hati yang negatif peritem (n=18).....	48
Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan suasana hati yang negatif.....	49
Tabel 15. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan perilaku impulsif peritem (n=18).....	50
Tabel 16. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek menunjukkan perilaku impulsif.....	51
Tabel 17. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek kecenderungan mencari sensasi peritem (n=18).....	52
Tabel 18. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek kecenderungan mencari sensasi.....	53
Tabel 19. Perilaku Destruktif dilihat dari aspek mampu mengatur diri dalam mengontrol emosi peritem (n=18).....	54
Tabel 20. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perlaku Destruktif dilihat dari aspek mampu mengatur diri dalam mengontrol emosi.....	55
Tabel 21. Analisis Deskriptif.....	56
Tabel 22. Perbedaan Perilaku Destruktif pada Anak Laki-laki dan Anak Perempuan.....	57

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	29
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	78
Lampiran 2. Rekapitulasi <i>Judge</i> Angket Penelitian.....	79
Lampiran 3. Instrumen Penelitian.....	85
Lampiran 4. Tabulasi Data Perilaku Destruktif.....	91
Lampiran 5. Tabulasi Data Perilaku Destruktif ditinjau dari Jenis Kelamin.....	92
Lampiran 6. Tabulasi Data Perilaku Destruktif dilihat dari Berbagai Aspek.....	93
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	100
Lampiran 8. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial dalam masyarakat yang berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial maupun kepribadian setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Pada dasarnya setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain setiap keluarga sungguh menghendaki dapat membangun keluarga harmonis dan bahagia.

Keluarga memiliki peranan setiap masing-masing anggotanya. Orang tua berperan dalam pembentukan kepribadian anaknya. Menurut Sukaimi (2013) orang tua berperan sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga.

Menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan, pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Faktanya banyak keluarga yang ternyata tidak harmonis, dan merasa tertekan dan sedih karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, baik kekerasan yang bersifat fisik,

psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran keluarga (Ramadhan, R. A., & Nurhamlin, 2018).

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia termasuk di Indonesia.

Ramadani & Yuliani (2015) menjelaskan penyebab terjadi kekerasan dalam rumah tangga adanya faktor individu, seperti korban penelantaran anak, penyimpangan psikologis, penyalahgunaan alkohol, dan riwayat kekerasan di masa lalu, faktor keluarga seperti pola pengasuhan yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi, keterlibatan orang lain dalam masalah kekerasan, faktor komunitas seperti kemiskinan, angka kriminalitas tinggi, mobilitas penduduk tinggi, banyaknya pengangguran, perdagangan obat terlarang lemahnya kebijakan institusi, kurangnya sarana pelayanan korban, faktor situasional dan faktor lingkungan sosial seperti perubahan lingkungan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi,

kesenjangan gender, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi, lemahnya penegakan hukum, budaya yang mendukung kekerasan.

Sukardi (2015) menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga juga disebabkan rendahnya ekonomi dan pendidikan, juga adanya kecemburuan. Karena minimnya penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga, adanya istri yang terlalu banyak menuntut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik kebutuhan sandang, pangan maupun kebutuhan pendidikan. Dari situlah berawal pertengkaran antara suami dengan istri yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua belah pihak tidak lagi saling mengontrol emosinya. Dari hasil penelitian Ramadani & Yuliani (2015) mengenai kekerasan dalam rumah tangga, 55,9% suami melakukan tindakan kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri mereka. Hal ini menunjukkan tingginya kejadian kekerasan pada perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia pada tahun 2020 menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan. Angka tersebut menurun signifikan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebanyak 431.471 kasus (*komnasperempuan.go.id*). Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 21 Agustus 2020 terdapat 4.859 kasus kekerasan pada anak dengan 5.048 korban anak, di antaranya 1286 adalah korban kekerasan fisik, 1229 korban kekerasan psikis, dan 2997 korban kekerasan seksual, sisanya adalah

korban kekerasan eksploitasi, korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), penelantaran, dan lainnya (*kemenpppa.go.id*).

Banyak anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku, masalah sosial dan akademik. Seringkali banyak dijumpai kasus-kasus terkait anak yang mendapat kekerasan dari orang tuanya, baik kekerasan fisik, emosional maupun seksual. Kekerasan rumah tangga merupakan aksi-aksi yang dilakukan secara sengaja termasuk gertakan, ancaman, pemukulan, penghinaan atau caci maki, pengurungan, penekanan ekonomi, penggunaan anak atau agama sebagai alasan kesalahan dan kelemahan, dan penganiayaan seksual (Erhamwilda, 2018).

Anggraeni (dalam Munasti, 2019) menyatakan bahwa anak mengalami kekerasan dalam rumah tangga karena sistem *reward and punishment* yang masih sering diterapkan oleh sebagian masyarakat atau sebab lain sehingga ada anak yang terpapar pada penyiksaan fisik, psikis, seksual maupun kekerasan sosial. Kekerasan terhadap anak seringkali disertai dengan penekanan emosi dan perilaku berkuasa atau bagian dari pola sistematis dominasi dan kekuasaan (Erhamwilda, 2018). Biasanya kekerasan ini terjadi karena kondisi keluarga yang *broken home*, kondisi ekonomi yang kurang mencukupi, ketidakharmonisan yang terjadi di dalam keluarga dan sebagainya.

Tingginya kejadian kekerasan dalam rumah tangga dapat memberi dampak buruk bagi kesehatan anak selaku korban. Dampak tersebut

meliputi rasa takut, cemas, letih, kelainan, *stress post traumatic*, serta gangguan makan dan tidur yang merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Kekerasan yang dialami anak juga dapat membawa dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Widiastuti, D., & Sekartini, 2016). Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi pertumbuhan sang anak yang seharusnya mendapat perlakuan seperti anak-anak lain pada umumnya. Sehingga anak menimbulkan perilaku permisif, depressif, agresif dan destruktif (Kurniasari, 2019). Dalam penelitian ini perilaku yang diteliti terbatas pada perilaku destruktif.

Kartini Kartono (1990) menyatakan bahwa perilaku destruktif merupakan tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum atau penyimpangan tingkah laku (Akmalia, N. & Kasan, 2012). Perilaku destruktif secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Suryabrata (1998) memandang perilaku destruktif merupakan tingkah laku atau reaksi organisme terhadap perangsang dari luar yang menyimpang (Akmalia, N. & Kasan, 2012).

Kekerasan dalam rumah tangga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak yang sedang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, dan membuat ketidakstabilan emosi anak, karena dalam hal ini orang tua tidak memberikan perhatian, kasih sayang yang didambakan oleh anak, karena sibuk dengan permasalahan yang dialami orangtua. Hal

iniilah yang akan membawa anak pada perilaku destruktif yang melanggar norma dan aturan dalam masyarakat dan hal inipun akan menjadi masalah besar bagi orang tua.

Dari wawancara penulis pada tanggal 05 Januari 2021 dengan salah satu peserta didik di SMP Negeri 2 Lubuk Basung bahwa peserta didik ini merupakan anak dari keluarga kekerasan dalam rumah tangga, dimana pada semester sebelumnya peserta didik tersebut berperilaku yang tidak baik di sekolah. Tidak baik yang dimaksud yaitu melawan kepada guru, sering bertengkar dengan teman sekelas, sering membolos dan juga jarang membuat tugas. Dari pendapat guru BK banyak anak-anak yang berperilaku yang tidak baik tersebut, namun ada beberapa anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* dan juga ada yang hanya sekedar ikut-ikutan dengan temannya.

Dari wawancara dengan guru BK mengenai 18 siswa yang berada di keluarga KDRT terdapat informasi bahwa 4 dari 18 anak yang jarang membuat tugas sekolah, dikarenakan sekolah dalam suasana daring oleh karena proses belajar mengajar lebih memfokuskan dalam pemberian tugas. Alasan utama anak-anak jarang membuat tugas dikarenakan sudah bosan dalam pembelajaran online ini, ditambah lagi dengan banyaknya waktu bermain, sehingga menjadi keasikan sendiri bagi sang anak.

Untuk kondisi sang anak, guru BK di SMP Negeri 2 Lubuk Basung menjelaskan bahwa pada anak yang 18 ini umumnya anak laki-laki cenderung berperilaku buruk, ada suatu kasus dari salah satu anak yang

bersal dari keluarga KDRT, anak tersebut sering melawan pada guru, pernah kejadian waktu mahasiswa PL di SMP Negeri 2 Lubuk Basung, anak ini melawan atau menentang mahasiswa PL, sehingga terjadilah perdebatan di dalam kelas dan di selesaikan diruang BK. Dari keterangan sang anak, dia tidak menyukai mahasiswa PL ini dikarenakan mahasiswa PL merupakan kerabat dari ayahnya, di rumah ayahnya sering melakukan kekerasan kepada ibunya. Akhirnya kasus ini diselesaikan dengan membawa orangtua dan perjanjian di atas materai.

Anak-anak yang memiliki perilaku destruktif ini adalah anak yang cenderung meraih kebebasan absolut dan menolak berbagai aturan dan tatanan yang ada, terbiasa melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan norma-norma sosial, egois, sehingga tidak memperdulikan aturan serta norma yang ada. Anak yang memiliki sikap destruktif berkeinginan untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidakmampuan membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak, mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhirnya ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri (Kurniasari, 2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. KDRT semakin meningkat dari tahun ketahun
2. Banyak kekerasan yang pelakunya pihak laki-laki (suami)

3. KDRT tidak berdampak pada korban/istri saja tetapi juga pada anak korban
4. Banyak dampak perilaku pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga, salah satunya anak berperilaku destruktif
5. Banyak anak yang berperilaku seperti melawan kepada guru, sering bertengkar dengan teman sekelas, sering membolos dan juga jarang membuat tugas
6. Terdapat anak yang berperilaku tidak baik berasal dari keluarga *broken home*

C. Batasan Masalah

Agar peneliti lebih terfokus pada masalah dan demi tercapainya tujuan yang diinginkan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat memunculkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin?
2. Bagaimana perbedaan perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini didasari oleh asumsi sebagai berikut.

1. Anak jika tidak di bimbing oleh orang tua akan berperilaku menyimpang
2. Perilaku destruktif dapat diatasi dengan menggunakan layanan BK

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin
2. Membedakan perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari jenis kelamin

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling. Khususnya bagi perkembangan teori mengenai perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru BK, agar dapat mengetahui kriteria-kriteria peserta didik yang berperilaku destruktif dan dapat memberikan layanan

yang sesuai dengan kebutuhan anak terkait tugas perkembangannya.

- b. Bagi orang tua, agar orang tua dapat mencegah kekerasan dalam rumah tangga .
- c. Untuk peneliti selanjutnya, agar penelitian selanjutnya dapat mengganti variabel yang lain dan dapat mengembangkan lagi teorinya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangannya. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga tentunya tidak semudah dan semulus yang dibayangkan, pasti banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut, kadang dapat berujung kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang telah terjadi dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Undang-Undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga jarang sekali terjadi di depan umum. Karena, kekerasan antara suami dengan istri masih dianggap suatu penyimpangan atau tabu oleh masyarakat luas.

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Bentuk-bentuk KDRT menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 sebagai berikut:

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat (pasal 6 UU No 23 tahun 2004). Kekerasan fisik terdiri dari:
 - 1) Kekerasan Fisik Berat, berupa penganiayaan berat seperti menendang, memukul, melakukan percobaan pembunuhan.
 - 2) Kekerasan Fisik Ringan, berupa menampar, menjambak, mendorong, dan perbuatan lainnya.
- b. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (Pasal 7 UU No 23 Tahun 2004). Kekerasan Psikis berupa tindakan pengendalian, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, dalam bentuk pelarangan, pemaksaan dan isolasi sosial, tindakan dan atau ucapan yang merendahkan atau menghina, penguntitan, kekerasan dan atau ancaman kekerasan fisik, seksual dan penelantaran rumah tangga.
- c. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut, dan pemaksaan hubungan seksual terhadap

salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu (Pasal 8 UU No 23 tahun 2004)

1) Kekerasan Seksual Ringan, berupa :

- a) Pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau
- b) Pelecehan secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan dan atau menghina korban.

2) Kekerasan seksual berat, berupa:

- a) Pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak/jijik, terteror, terhina dan merasa dikendalikan.
- b) Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak menghendaki.
- c) Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan dan atau menyakitkan.
- d) Pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran dan atau tujuan tertentu.
- e) Terjadinya hubungan seksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang seharusnya dilindungi.

- f) Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.
- d. Penelantaran rumah tangga. Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya dan bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut (Pasal 9 UU No 23 tahun 2004).

3. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Ramadhan, R. A., & Nurhamlin (2018) menyatakan bahwa kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Wahab (dalam Santoso, 2019) faktor internal yaitu disebabkan oleh melemahnya kemampuan adaptasi setiap anggota keluarga diantara sesamanya, sehingga cenderung bertindak diskriminatif dan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang lemah, dan faktor eksternal merupakan akibat dari intervensi lingkungan di luar keluarga yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap anggota keluarga, yang terwujud dalam sikap eksploitatif terhadap anggota keluarga lain, khususnya terjadi terhadap perempuan dan anak.

Kemenkes Republik Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa faktor penyebab terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga sebagai berikut:

- a. Faktor individu, seperti korban penelantaran anak, penyimpangan psikologis, penyalahgunaan alkohol, dan riwayat kekerasan di masa lalu.
- b. Faktor keluarga, seperti pola pengasuhan yang buruk, konflik dalam pernikahan, kekerasan oleh pasangan, rendahnya status sosial ekonomi, keterlibatan orang lain dalam masalah kekerasan.
- c. Faktor komunitas, seperti kemiskinan, angka kriminalitas tinggi, mobilitas penduduk tinggi, banyaknya pengangguran, perdagangan obat terlarang lemahnya kebijakan institusi, kurangnya sarana pelayanan korban, faktor situasional.
- d. Faktor lingkungan sosial, seperti perubahan lingkungan sosial yang cepat, kesenjangan ekonomi, kesenjangan gender, kemiskinan, lemahnya jejaring ekonomi, lemahnya penegakan hukum, budaya yang mendukung kekerasan, tingginya penggunaan senjata api ilegal, masa konflik/pascakonflik.

4. Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari ikatan-ikatan sosial dalam kehidupan keluarga rumah tangga. Orang tua, terutama bapak sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga, merupakan aktor-aktor utama dalam mewarnai proses pembinaan, pendidikan, pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang tidak kecil dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik

buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Sukaimi, 2013).

Kekerasan memang sangat dekat dengan kehidupan dan tumbuh kembang anak. Bagaimana tidak, beberapa kasus yang ditemukan justru anak-anak usia dini sudah dikenalkan dengan tindak kekerasan. Kekerasan rumah tangga mengakibatkan kerugian yang tidak hanya secara emosional akan tetapi memiliki dampak pada keberfungsian psikologis penderita (Afdal, 2015).

Tindak kekerasan yang terjadi terhadap perempuan dan anak dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada kondisi fisik akan tetapi juga kondisi psikologis (Setyanigrum, Ayu & Arifin, 2019). Anak yang mendapat tindak kekerasan dalam rumah tangga cenderung memiliki sikap tertutup yang dipenuhi oleh rasa takut. Kekerasan yang berlangsung dan terjadi secara berulang-ulang merupakan situasi yang menyakitkan dan menekan seseorang yang mengalaminya. Sebagian besar korban kekerasan dalam rumah tangga adalah kaum perempuan/anak dan pelakunya adalah suami (Kobandaha, 2017).

B. Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Perilaku Destruktif

Tindakan yang menjurus ke arah pelanggaran bermacam-macam jenisnya. Tindakan yang dilakukan tidak jarang bisa membahayakan diri

mereka sendiri maupun orang lain. Hal inilah yang disebut sebagai perilaku destruktif. Disebut sebagai perilaku destruktif karena sifatnya yang dapat mengancam dan merusak atau bahkan menghancurkan. Dengan demikian tindakan destruktif ini merupakan gejala timbulnya rasa ingin balas dendam, atau ingin membuktikan eksistensi dirinya (Akmalia, N. & Kasan, 2012). Thomsen, Stander, Mcwhorter, Rabenhorst, & Milner, (2011) menyatakan bahwa perilaku destruktif adalah aktivitas yang dapat mengakibatkan cedera pada diri sendiri, sehingga upaya bunuh diri.

Kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak dapat berdampak terhadap kepribadian anak. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak (Kurniasari, 2019). Salah satu yang dapat menyebabkan seseorang berperilaku destruktif yaitu melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan anak lebih bersifat sebagai bentuk penganiayaan fisik dengan terdapatnya tanda atau luka pada tubuh sang anak. Menurut Wacker, Harding, Berg, Lee, Schieltz, Padilla, & Shahan (2011) perilaku merusak meliputi agresi (memukul, menendang) dan perusakan properti (melempar benda).

Salah satu bentuk perilaku destruktif yaitu *bullying*. *Bullying* merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan

dilakukan secara terus menerus (kemenpppa). Menurut Sejiwa (2008) *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya.

2. Ciri-ciri Perilaku Destruktif

Menurut Akmalia, N. & Kasan (2012) ciri-ciri dari perilaku destruktif dapat dilihat secara lisan dan secara tindakan.

a. Secara lisan

Anak berperilaku seperti mengejek, mencemooh, menghina, menggunjing, melontarkan pertanyaan bernada hina.

b. Secara tindakan

Anak berperilaku seperti mengepalkan tangan dan mengarahkannya ke muka anak lain, menyerang dan merusak secara berlebihan, merebut mainan, menyingkirkan dan mendorong anak lain yang tengah bermain atau menguasai tempat bermain anak-anak, memukul dan melukai anak lain demi meraih dan merebut barang miliknya, meludahi muka anak lain atau menyerangnya secara tiba-tiba.

3. Aspek-aspek perilaku destruktif

Sadeh & Baskin-Sommers (2017) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku destruktif terdiri dari sebagai berikut.

a. Kemarahan

Kemarahan adalah salah satu efek jangka panjang utama dari semua jenis paparan trauma dan sangat memprediksi gejala sisa kesehatan mental berikutnya, terutama gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD). Kemarahan dapat diungkapkan melalui bahasa ataupun ekspresi. Di kalangan remaja yang pernah mengalami kekerasan, amarah merupakan gejala trauma. Demikian pula, di antara orang dewasa korban kekerasan, kemarahan merupakan prediktor PTSD pada 1 dan 6 bulan pasca-kekerasan (Hawthorne, Mouthaan, Forbes, & Novaco, 2006).

b. Toleransi tekanan

Toleransi tekanan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengalami dan menahan keadaan psikologis negatif. Toleransi tekanan dianggap sebagai konstruksi meta-emosi yang terdiri dari evaluasi dan ekspektasi seseorang untuk mengalami keadaan emosi negatif sehubungan dengan (1) tolerabilitas dan kebencian, (2) penilaian dan penerimaan, (3) kecenderungan untuk menyerap perhatian dan mengganggu fungsi, dan (4) regulasi emosi, khususnya, kekuatan konsekuensi dari kecenderungan tindakan untuk

menghindari atau segera mengurangi pengalaman tersebut (Simons & Gaher, 2005).

Pertama, individu dengan tekanan rendah toleransi diharapkan untuk melaporkan kesusahan sebagai hal yang tidak tertahankan dan bahwa mereka tidak dapat menangani perasaan tertekan atau kesal. Kedua, individu penilaian dari menjadi tertekan diharapkan mencerminkan kurangnya penerimaan kesusahan, merasa malu karena tertekan, dan menganggap kemampuan coping seseorang lebih rendah dari orang lain. Ketiga, emosional peraturan Individu dengan toleransi tertekan yang rendah diharapkan ditandai dengan upaya besar untuk menghindari emosi negatif dan menggunakan cara cepat untuk meredakan emosi negatif yang mereka alami. Keempat, jika tidak mampu meredakan emosi negatif, individu dengan toleransi tertekan yang rendah diharapkan melaporkan bahwa mereka relatif termakan oleh pengalaman tersebut, yang menunjukkan bahwa perhatian mereka adalah terserap oleh adanya emosi yang menekan dan fungsinya secara signifikan terganggu oleh pengalaman emosi negatif.

c. Suasana hati yang negatif

Suasana hati (*mood*) adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens dan yang terjadi karena situasi dan kondisi yang sedang dialami. Situasi dan kondisi tersebut mempengaruhi perasaan seseorang seperti adanya perasaan sedih, kecewa, kesal, senang dan

lain sebagainya. Suasana hati (*mood*) merupakan kondisi psikologis yang melibatkan emosi tanpa ada objek emosi yang terdeteksi secara jelas (Khasanah, 2019). Menurut Bower (dalam Wardani & Callista, 2018) semakin negatif suasana hati (*mood*) seseorang maka akan mengarahkan pada penilaian yang negatif dan menghasilkan suatu tindakan yang tidak penting atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

d. Perilaku Impulsif

Impulsif secara luas didefinisikan sebagai kecenderungan terhadap reaksi cepat dan tidak terencana terhadap rangsangan internal atau eksternal tanpa memperhatikan konsekuensi negatif dari reaksi ini terhadap individu atau orang lain. Impulsif telah menjadi fokus perhatian besar baik dalam literatur kepribadian dan psikologi klinis karena relevansinya dengan hasil pekerjaan dan pendidikan, serta berbagai gangguan kejiwaan, termasuk gangguan penggunaan zat, perilaku antisosial, gangguan kepribadian ambang, gangguan ledakan intermiten, perjudian patologis, gangguan bipolar, gangguan attention-deficit/ hyperactivity, dan masalah perilaku pada anak (Steinberg, Sharp, Stanford, & Tharp, 2013).

e. Mencari sensasi

Pencarian sensasi dicirikan oleh pengalaman yang bervariasi, baru, dan kompleks serta kemauan untuk mengambil risiko fisik dan sosial. Individu yang mencari sensasi tinggi tampaknya tertarik pada

aktivitas yang berisiko tinggi seperti pengambilan risiko seksual, mengemudi sembrono, merokok, penggunaan alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Pencari sensasi ini meremehkan risiko yang terkait dengan perilaku tersebut. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa pencarian sensasi dikaitkan secara negatif dengan perkiraan risiko untuk aktivitas baru (Hoyle, Stephenson, Palmgreen, Lorch, & Donohew, 2002).

f. Kemampuan mengatur diri

Pengaturan diri didefinisikan sebagai kapasitas untuk merencanakan, membimbing, dan memantau perilaku secara fleksibel dalam menghadapi perubahan. Keterampilan pengaturan diri memfasilitasi perilaku yang diarahkan pada tujuan seseorang untuk menunda kepuasan dalam jangka pendek untuk mencapai hasil yang diinginkan. Teori pengaturan diri terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama, pengontrolan diri, melibatkan kemampuan mengamati atau menyadari perilaku. Langkah kedua, evaluasi diri, membandingkan perilaku sebelumnya (Neal & Carey, 2005).

4. Faktor penyebab perilaku destruktif

Perilaku destruktif dilatarbelakangi oleh faktor-faktor emosi yang terpendam, seperti perasaan minder atau benci terhadap pengekanan. Perilaku destruktif dapat dipicu oleh berbagai macam hal dan sebab. Seperti ingin mencari perhatian, dan sebagai bentuk pelampiasan ataupun

hal-hal lainnya yang pada akhirnya membentuk perilaku destruktif dalam diri seseorang.

Santoso (2011) menyatakan bahwa perilaku destruktif seseorang tidak lain merupakan bentuk "*kenakalan*" yang tidak terbentuk dalam waktu seketika, dengan kata lain "*kenakalan*" adalah ungkapan dari kegelisaan dan tekanan batin (*frustration*). Menurut Santoso (2011) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku destruktif antara lain.

a. Kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga

Banyak orang tua yang tidak mengerti ajaran agama apalagi mengaplikasikan sistem nilai dari agama yang dianutnya, bahkan banyak yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga proses penanaman nilai-nilai agama kepada si anak tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Akibatnya hati nurani (super-ego) si anak menjadi lemah karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu kecil.

Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrol dalam diri si anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka anak akan mudah terperosok ke dalam tindakan-tindakan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkannya pada waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

b. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan

Orang tua lupa bahwa sebenarnya setiap orang memiliki dua kebutuhan pokok untuk bisa dipenuhi, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam pendidikan anak sebenarnya yang terpenting adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya, dimana dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga.

c. Kurang teraturnya pengisian waktu

Cara pengisian waktu luang sangat berpengaruh terhadap kelakuan anak. Kebanyakan orang tua kurang memperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu luang bagi anak-anak. Jika anak dibiarkan mencari jalan sendiri untuk mengisi waktu luang tersebut, anak akan mengisinya dengan cara yang menyenangkan hatinya tanpa mempertimbangkan hal baik dan buruk.

d. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi

Keadaan sosial, politik dan ekonomi yang labil membawa kepada perasaan panik, bingung, marah, sedih dan sebagainya. Perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan itu akan membawa pengaruh atas tindakan dan kelakuan orang. Kegoncangan dan kegelisahan para orang tua pada umumnya mempengaruhi tindakan dan perlakuan mereka terhadap anak-anak, misalnya mereka akan kurang memperhatikan atau mengacuhkan masalah-masalah khusus yang dihadapi anak-anak mereka.

Orang tua akan melampiaskan kegelisahan hatinya dengan memarahi anak-anaknya yang pada akhirnya anak-anak akan mengalami kegoncangan jiwa yang menjurus pada gangguan-gangguan kelakuan, pikiran bahkan kesehatan fisiknya.

e. Kemerossotan moral dan mental orang dewasa

Kemerossotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik, merupakan contoh dan teladan bagi anak-anak. Anak-anak dengan mudah mendapatkan contoh dari lingkungan sekitarnya.

5. Gambaran Perilaku Destruktif pada Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Anak-anak yang memperlihatkan perilaku kekerasan dan destruktif adalah anak-anak yang kurang ditanamkan perasaan *secure* dalam relasi dan interaksinya bersama keluarga (Suryanto, Herdiana, & Chusairi, 2016). Sebuah penelitian di tempat perlindungan anak menemukan fakta bahwa anak-anak yang dipekerjakan oleh orangtuanya menunjukkan perilaku agresi (mengamuk, destruktif dan menyakiti anak-anak lain), dan tidak komunikatif (Humphreys & Mullender, 2011).

Kekerasan yang diterima anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai pada masa dewasa dan terus sepanjang hidupnya (Rozak, 2013). Akibatnya si anak setelah tumbuh dan berkembang menjadi dewasa akan sangat agresif dan melakukan

kekerasan yang serupa terhadap anak-anak atau akan berperilaku destruktif.

C. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Implikasi dalam bimbingan dan konseling merupakan keterlibatan pelayanan bimbingan dan konseling dengan penelitian ini. Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan berupa bantuan atau pertolongan serta pengarahan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan didalam hidupnya. Menurut Prayitno (2004) tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling yaitu membantu klien mengurangi kondisi KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) dan mencapai kondisi KES (kehidupan efektif sehari-hari).

Berikut implikasi dalam bimbingan dan konseling:

1. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan informasi berperan penting dalam membekali siswa dengan berbagai hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal diri serta mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat (Tanjung, Neviyarni, & Firman, 2018).

Tujuan layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya (Prayitno, 2004).

2. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004) konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien yang bersifat mendalam (menyentuh hal-hal penting tentang diri klien), meluas (meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien), dan spesifik (menuju ke arah pengentasan masalah).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Tujuan konseling perorangan adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya (Prayitno, 2004).

3. Layanan Konseling Kelompok

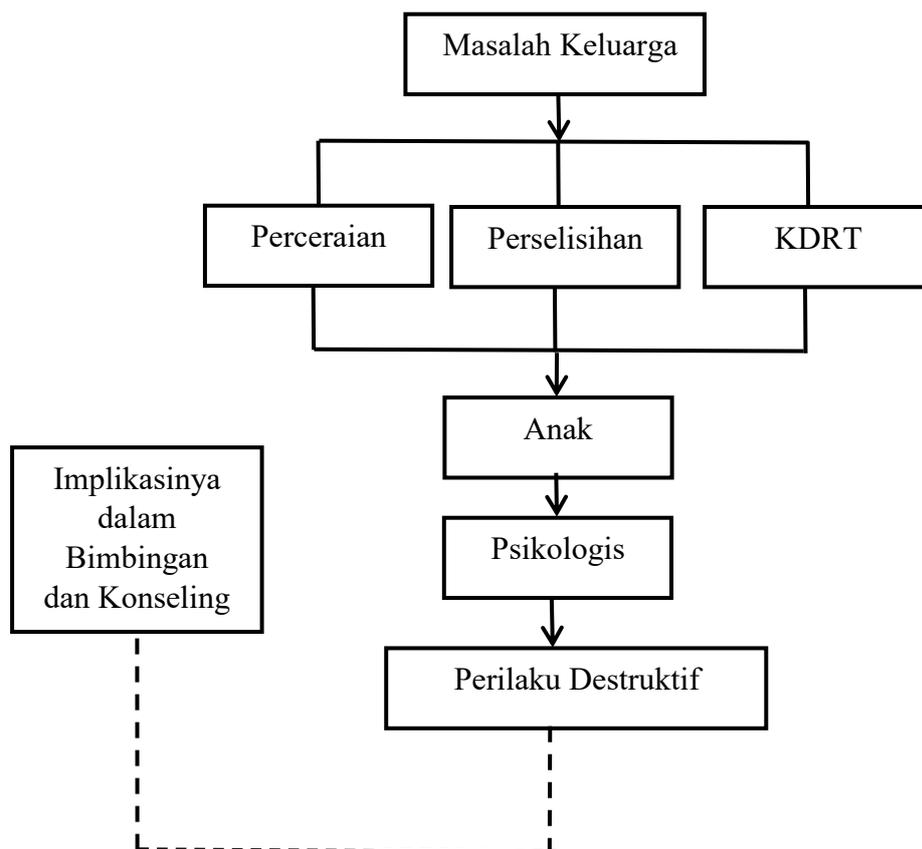
Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok dan diperlukan adanya dinamika kelompok. Dinamika kelompok sebagai kekuatan sosial dalam suatu kelompok yang memelancar atau menghambat proses kerjasama dalam kelompok (Sukmawati, Neviyarni, Syukur & Said, 2013). Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi seseorang, khususnya kemampuan berkomunikasinya.

Konseling kelompok sebagai strategi yang memungkinkan konselor untuk menjangkau lebih banyak konseli dan memaksimalkan peran dalam membantu permasalahan mereka. Melalui konseling kelompok, konseli dapat mengembangkan insight pada dirinya sendiri, dan mencapai penyesuaian diri yang sehat.

Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang berkembang secara optimal.

D. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku destruktif pada anak KDRT. Dengan demikian dapat dibuat kerangka konseptualnya sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dapat digambarkan bahwa adanya masalah keluarga seperti perselisihan, KDRT hingga perceraian yang akan berdampak pada anak dan mengakibatkan terganggunya psikologis anak sehingga anak berperilaku destruktif. Perilaku destruktif ini merupakan gejala timbulnya rasa ingin balas dendam, atau ingin membuktikan eksistensi dirinya. Sehingga perilaku destruktif ini dapat diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesisi yang diuji dalam penelitian ini adalah “Ha” yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku destruktif anak laki-laki dan perilaku destruktif pada anak perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga secara keseluruhan berada pada kategori rendah (47.57%), baik dari anak laki-laki (48.44%) maupun dari anak perempuan (46.88%). Secara rinci berdasarkan aspek-aspek perilaku destruktif dapat dilihat sebagai berikut.

1. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek menunjukkan kemarahan secara keseluruhan berada pada kategori sedang (46.22%). Pada anak laki-laki cenderung pada kategori sedang (51.50%). Sedangkan pada anak perempuan cenderung pada kategori rendah (42.0%). Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mudah menunjukkan kemarahannya daripada anak perempuan.
2. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek toleransi terhadap tekanan secara keseluruhan berada pada kategori sedang (54.67%). Pada anak laki-laki cenderung pada kategori sedang (51.0%). Sedangkan pada anak perempuan juga cenderung pada kategori sedang (57.61%). Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak mengalami masalah, orangtua kurang perhatian pada anaknya. Sehingga anak merasa orangtuanya tidak sayang kepadanya..
3. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek menunjukkan suasana hati yang negatif secara keseluruhan berada pada kategori sedang (57.78%). Pada anak laki-laki cenderung pada

4. kategori sedang (53.0%). Sedangkan pada anak perempuan cenderung pada kategori sedang (61.60%). Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih rasional sedangkan anak perempuan lebih emosional.
5. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek menunjukkan perilaku impulsif secara keseluruhan berada pada kategori rendah (38.67%). Pada anak laki-laki cenderung pada kategori rendah (44.0%). Sedangkan pada anak perempuan juga cenderung pada kategori rendah (34.40%). Hal ini menunjukkan bahwa anak korban kekerasan dalam rumah tangga tidak berperilaku impulsif.
6. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek kecenderungan mencari sensasi secara keseluruhan berada pada kategori rendah (34.44%). Pada anak laki-laki cenderung pada kategori rendah (37.50%). Sedangkan pada anak perempuan juga cenderung pada kategori rendah (32.0%). Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak memiliki sensasi pada aktifitas beresiko.
7. Perilaku destruktif pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga dari aspek mampu mengatur diri dalam mengontrol emosi secara keseluruhan berada pada kategori sedang (58.89%). Pada anak laki-laki cenderung pada kategori sedang (58.0%). Sedangkan pada anak perempuan cenderung pada kategori sedang (59.60%). Hal ini menunjukkan apabila anak tidak mampu dalam mengontrol emosi, maka akan mengakibatkan anak berperilaku destruktif.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku destruktif pada anak laki-laki dan anak perempuan di SMP Negeri 2 Lubuk Basung dengan hasil t-test sig (2-tailed) $0.389 > \text{sig } 0.05$.

B. Saran

1. Orangtua

Orangtua diharapkan dapat lebih menciptakan hubungan yang positif antara satu dengan yang lain, orangtua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, serta menyediakan waktu luang bersama anak sehingga anak lebih menampilkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Guru BK

Guru BK diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling seperti layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok agar dapat meminimalisir adanya siswa bermasalah disekolah.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dikembangkan atau diteliti dari aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–79. Retrieved from <http://jurnal.iicet.org>
- Akmalia, N. & Kasan, T. (2012). Perilaku Destruktif Anak. *Tim Peneliti Stai Citra Didaktika Jakarta*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo.
- Erhamwilda. (2018). Model Treatment Dalam Membantu Korban Kekerasan Rumah Tangga. *Jurnal Gender Dan Anak*, 1(1), 42–52.
- Erinta, D. & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, 3(1)
- Hawthorne, G., Mouthaan, J., Forbes, D., & Novaco, R. W. (2006). Response categories and anger measurement: Do fewer categories result in poorer measurement?: Development of the DAR5. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 41(2), 164–172. <https://doi.org/10.1007/s00127-005-0986-y>
- Hoyle, R. H., Stephenson, M. T., Palmgreen, P., Lorch, E. P., & Donohew, R. L. (2002). Reliability and validity of a brief measure of sensation seeking. *Personality and Individual Differences*, 32(3), 401–414. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00032-0](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00032-0)
- Humphreys, C., & Mullender, A. (2011). Children and domestic violence: a research overview of the impact on children. <Http://Www.Icyrnet.Net/UserFiles/Mullender.Pdf>, 1–36. Retrieved from <papers2://publication/uuid/D8DB11E6->

D8BB-43AD-B549-1465EE78AF9C

- Irianto, A. (2014). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Jamaludin, A. N. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Khasanah, U. (2019). *Pengaruh Suasana Hati (mood) Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Quran*.
- Kobandaha, M. (2017). *Dosen Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Indonesia Manado dan Pengacara Praktek di Kota Kotamobagu 1* 82. 23(8), 82–91. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/81145-D-perlindungan-hukum-terhadap-anak-korban.pdf>
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio Informa*, 5(1), 15–24.
- Munasti, U. W. (2019). Pelaksanaan Layanan Konseling Di P2TP2A Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 74–80.
- Neal, D. J., & Carey, K. B. (2005). A follow-up psychometric analysis of the self-regulation questionnaire. *Psychology of Addictive Behaviors*, 19(4), 414–422. <https://doi.org/10.1037/0893-164X.19.4.414>
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadani, M., & Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 9(2), 80–87.
- Ramadhan, R. A., & Nurhamlin, N. (2018). Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga

- (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5(1), 1–15.
- Ratnasari, S & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35-46
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru dan Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rozak, P. (2013). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Sawwa*, 9(1), 45–70.
- Sadeh, N., & Baskin-Sommers, A. (2017). Risky, Impulsive, and Self-Destructive Behavior Questionnaire (RISQ): A Validation Study. *Assessment*, 24(8), 1080–1094. <https://doi.org/10.1177/1073191116640356>
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Santoso, H. (2011). Kebijakan Perpustakaan Dalam Menghadapi Perilaku Destruktif Pemakai Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Artikel Pustakawan Perpustakaan UM*.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Setyanigrum, Ayu & Arifin, R. (2019). Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Khususnya Anak-Anak. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 3(1), 9–19.
- Simons, J. S., & Gaher, R. M. (2005). The distress tolerance scale: Development and validation of a self-report measure. *Motivation and Emotion*, 29(2), 83–102. <https://doi.org/10.1007/s11031-005-7955-3>
- Steinberg, L., Sharp, C., Stanford, M. S., & Tharp, A. T. (2013). New tricks for an

- old measure: The development of the Barratt Impulsiveness Scale-Brief (BIS-Brief). *Psychological Assessment*, 25(1), 216–226. <https://doi.org/10.1037/a0030550>
- Sukmawati, I., Neviyarni, Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok Dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Jurnal Imiah Ilmu Pendidikan*. 2 (XIII), 10-18.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua Dalam pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Sukardi, D. (2015). Kajian Kekerasan Rumah Tangga Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Didi Sukardi Kajian Kekerasan Rumah Tangga Mahkamah*, 9(1), 41–49.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Suryanto, S., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2016). Deteksi Dini Masalah Psikologis Pada Anak Jalanan Oleh Orangtua Asuh di Rumah Singgah. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v1i22016.85-96>
- Tampubolon, S. R. (2018). Perilaku Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Dampungan Yayasan Pusaka Indonesia). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Tanjung, R. F., Neviyarni, & Firman. (2018). Layanan Informasi dalam Peningkatan

Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat. *Jurnal online*.

- Thomsen, C. J., Stander, V. A., Mcwhorter, S. K., Rabenhorst, M. M., & Milner, J. S. (2011). Effects of combat deployment on risky and self-destructive behavior among active duty military personnel. *Journal of Psychiatric Research, 45*(10), 1321–1331. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2011.04.003>
- Wacker, D. P., Harding, J. W., Berg, W. K., Lee, J. F., Schieltz, K. M., Padilla, Y. C., Shahan, T. A. (2011). an Evaluation of Persistence of Treatment Effects During Long-Term Treatment of Destructive Behavior. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior, 96*(2), 261–282. <https://doi.org/10.1901/jeab.2011.96-261>
- Wardani, P., & Callista, V. A. (2018). *Pengaruh Mood Konstruktif Dan Tidak*. 1–26.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2016). Deteksi Dini, Faktor Risiko, Dan Dampak Perlakuan Salah Pada Anak. *Sari Pediatri, 7*(2), 105–112.
- Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: Kencana.